

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang memiliki kekayaan kebudayaan yang turun menurun, ada yang berupa kesenian, perayaan pada tanggal-tanggal tertentu sebagai penghormatan bagi arwah-arwah leluhur serta upacara-upacara untuk menghilangkan hal-hal buruk, sampai kepada kebudayaan yang telah menjadi ciri khas seperti pakaian, makanan, dan lain-lain.

Negara Jepang sejak awal abad-18 telah mengenal seniman yang biasa disebut Geisha, yaitu penghibur atau para pekerja seni yang menyuguhkan berbagai seni tradisional Jepang, seperti: menari, memainkan alat musik, melukis, berdandan, hingga menyajikan teh. Pekerjaan utama Geisha adalah menghibur tamu-tamu yang ada di rumah-rumah minum teh, ataupun tempat perkumpulan aristokrat¹ lainnya.

Namun kesan Geisha sebagai sosok penghibur dan pelayan syahwat kaum laki-laki lebih kentara kesannya bila dibandingkan sebagai penari dan penyanyi. Padahal sebenarnya mereka berkiprah sebagai sosok seniman, yaitu menghibur tamu melalui nyanyian dan tarian. (Harian Pikiran Rakyat, Minggu 8 Januari 2006:3)

1. Perkumpulan kaum bangsawan.

“Geisha menghibur dengan cara menyanyi, menari, berbincang-bincang, bermain game, dan meladeni tamu-tamu di rumah makan tertentu.

(Danandjaja, 1997:391)

げいしや
芸者

りょうてい りよかん しのせき ま おど
料亭や旅館などの酒席で、舞い踊る。

おんぎよく げい しゃく きやく たの
音曲などの芸をしたり酌をして客を楽

しませるのを職業とする女性。

るいごれいじてん
(類語例辞典 : 503-24)

Geisha

Ryōtei ya ryokan nado no shuseki de, maiodoru.

Ongyoku nado no gei wo shitari shaku wo shite kyaku wo tanoshimaseru no wo shokugyo to suru josei.

(*Ruigoreijiten*: 503-24)

Geisha

Menari di tempat makan, penginapan, juga di pesta-pesta. Profesi yang dilakukan para perempuan untuk menghibur tamu sambil berakting, menyanyi serta menuangkan sake.

(*Ruigoreijiten*: 503-24)

Tidak semua perempuan bisa menjadi Geisha, banyak persyaratan khusus lainnya, juga harus cerdas, dan sebelum menjadi Geisha mereka harus melewati beberapa pendidikan terlebih dahulu. Geisha tidak pernah menikah, bagi para pria Jepang, Geisha berperan sebagai pelengkap istri, para suami mencari hiburan yang tidak mereka dapatkan di rumah dari istrinya tetapi mereka dapatkan dari Geisha.

Para Geisha juga dituntut untuk selalu berpenampilan cantik, bersih, feminin, menarik, bahkan seksi. Banyak hal yang dapat mendefinisikan kata “seksi”, maksudnya adalah Geisha harus seksi dalam berperilaku sehingga orang lain tertarik melihat mereka. Misalnya, dalam hal menuangkan sake, geisha harus melakukan

dengan gerakan yang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, dan dengan memperlihatkan kulit tangannya sedikit dibalik kimono, maka itu akan menimbulkan kesan seksi namun tidak senonoh.

Peranan Geisha pada zaman Showa kurang lebih sama dengan Geisha pada masa kini, hanya saja pada zaman Showa, Geisha tidak menjadi model seperti yang banyak dijumpai saat ini, seperti model majalah, model kalender, atau lainnya.

Pada zaman Showa, Geisha hanya bertugas untuk menemani tamu-tamu yang ada di *Ochaya*². Umumnya tradisi Geisha sejak zaman dulu hingga sekarang tetaplah sama, karena telah terjadi turun-menurunnya kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Namun hal menarik dari Geisha di zaman Showa adalah mereka menemani para jendral-jendral militer karena sedang berlangsungnya Perang Dunia II, bahkan dari para jendral itu ada yang merupakan *danna*, yaitu pria yang membiayai seluruh kebutuhan Geisha yang telah dipilihnya.

Sampai saat ini banyak sekali orang-orang yang tidak mengerti apa arti Geisha yang sebenarnya, dan juga tidak mengerti tentang pekerjaan seorang Geisha, sehingga mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam kehidupan Geisha khususnya di zaman Showa.

Pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis Geisha zaman Showa melalui sudut pandang feminisme yang beraliran Marxis, penulis akan mengimplementasikan pola pikir Geisha pada teori-teori feminisme khususnya feminisme Marxis.

2. Rumah tempat minum teh.

Menurut kamus Webster, feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. (via Djajanegara, 1995:16)

1.2 Pembatasan Masalah

Pada penelitian kali ini penulis ingin membatasi ruang lingkup penelitian hanya dengan menganalisis Geisha di zaman Showa melalui tindakan-tindakan yang mereka ambil dalam menghadapi situasi tertentu sehingga pada akhirnya dapat terlihat status sosial mereka di masyarakat, yang dilihat dari sudut pandang feminisme yang beraliran Marxis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk melihat permasalahan yang mengupas tentang kehidupan Geisha khususnya pada zaman Showa melalui sudut pandang feminisme Marxis dengan menelaah tindakan-tindakan yang diambil oleh Geisha dalam mengambil langkah-langkah keputusan saat menghadapi situasi tertentu untuk meneruskan perjalanannya.

1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan feminisme, yaitu kajian yang mengungkapkan citra wanita

sebagai pusat penelitian, dengan cara menguji sebuah kasus dari sudut pandang perempuan.

Feminisme sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *femina* yang artinya memiliki sifat kewanitaan.

Feminisme adalah sekumpulan koleksi tentang teori sosial, gerakan politik, dan filosofi moral, sebagian besar termotivasi karena peduli akan pengalaman wanita, terutama dalam situasi sosial, politik, dan ekonomi. Sebagai gerakan sosial, feminisme sebagian besar fokus dalam bidang kesetaraan gender, serta mengkampanyekan hak-hak wanita yang menindas wanita karena ketidaksetaraan gender.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (1994:), feminisme mengandung arti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum pria dan wanita.

Sedangkan menurut kamus Webster (via Djajanegara, 1995:20), feminisme adalah teori tentang persamaan antara pria dan wanita di bidang politik, ekonomi, sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.

Pendekatan feminisme sendiri merupakan cara baru para feminis, mereka berusaha untuk mendapatkan hak yang sama dalam mengungkapkan makna-makna baru, mendapatkan hak untuk menentukan ciri-ciri apa saja yang terdapat dalam suatu masalah dengan pandangan baru.

Masalah feminisme di dunia Barat sudah dimulai sejak akhir 1800-an, yang diprakarsai oleh para feminis Inggris dan menyebar ke negara-negara sekitarnya,

hingga ke Amerika. Di Amerika Serikat kajian wanita muncul sebagai akibat gerakan pembebasan wanita di awal tahun 1960-an. Di Jepang sendiri feminisme dimulai saat Restorasi Meiji pada tahun 1868, tetapi baru mencuat setelah berakhirnya Perang Dunia II yang menyebabkan standar hidup meningkat dan terjadi perubahan besar-besaran dalam segala bidang seperti misalnya: pendidikan, perbaikan dalam kesejahteraan kehidupan wanita, dan perbaikan gizi wanita. Kesejajaran ini pada gilirannya menawarkan berbagai peluang kepada wanita, seperti kemandirian mental, sosial, dan ekonomi, tujuan inilah yang pada dasarnya ingin dicapai gerakan wanita. (Djajanegara, 1995)

Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet yang merupakan pemenang Wanita Edukasi, menyatakan bahwa feminisme sebagai filosofi dan juga gerakan sosial akan sangat berguna sebagai pencerahan bagi wanita. Teori sosial wanita disinggung pertama kali di Middelburg, kota di bagian selatan Belanda. Feminisme dijadikan sebagai gerakan organisasi dimulai pada abad ke 19, diiringi dengan berkembangnya orang-orang yang mempercayai bahwa wanita telah diperlakukan secara tidak adil. Gerakan feminisme ini melakukan pertemuan pertama di Seneca Falls, New York, pada tahun 1848 yang membahas tentang hak-hak wanita.

Ada berbagai jenis aliran feminisme di dunia namun pada dasarnya mereka berpegang pada acuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan kesetaraan antara kaum pria dan wanita. Keragaman aliran feminisme itu adalah: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Sosialis, Feminisme Marxis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Multikultural dan Global, serta Ekofeminisme.

Inti dari semua teori feminisme adalah bahwa pria dan wanita harus sama derajatnya dalam bidang politik, ekonomi dan juga sosial. Secara tidak langsung seseorang dapat menjadi feminis apabila dia meyakini bahwa pria dan wanita harus sejajar posisinya dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial sehingga dia mencari ide-ide agar persamaan derajat itu terwujud.

Walaupun kebanyakan pemimpin feminisme adalah wanita, tidak semua feminis adalah wanita. Sebagian besar feminis percaya bahwa pria tidak diperkenankan untuk menduduki posisi dalam gerakan ini, karena pria akan melaksanakan kepemimpinan dengan semena-mena sehingga pada akhirnya akan membuat para wanita tertekan, tetapi sebagian feminis juga mempercayai bahwa pria bisa diterima menjadi salah satu pemimpin mereka mengacu pada teori kemanusiaan.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan di dalam setiap bab-nya terdapat beberapa sub bab. Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan yang meliputi pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah, serta organisasi penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori yang berisi tentang teori-teori dari feminisme Marxis.

Bab tiga merupakan landasan teori yang membahas tentang Geisha.

Bab empat merupakan Analisis Kehidupan Geisha di zaman Showa melalui sudut pandang Feminisme Marxis.

Dan yang terakhir adalah Bab lima yaitu kesimpulan.